

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1 Sejarah Kebudayaan Indis

Hadirnya orang Belanda di Jawa (Indonesia) yang kemudian menjadi penguasa telah banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat pribumi, termasuk segi kebudayaan beserta hasil-hasilnya. Percampuran gaya Eropa dan Indonesia yang meliputi tujuh unsur universal budaya menimbulkan budaya baru yang didukung sekelompok masyarakat penghuni kepulauan Indonesia, khususnya keluarga keturunan Eropa (Belanda) dan pribumi. Percampuran gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi khususnya Jawa ini disebut sebagai *gayahidup Indis*.¹

Percampuran budaya Eropa (Belanda) dengan budaya lokal yang meliputi seluruh aspek tujuh unsur universal budaya², menimbulkan budaya baru yang didukung oleh sekelompok masyarakat penghuni kepulauan Indonesia yang disebut dengan budaya Indis. Budaya Indis kemudian ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat di Hindia-Belanda. Selain gaya hidup Indis ikut mempengaruhi kehidupan keluarga pribumi melalui jalur-jalur formal, misalnya melalui media pendidikan, hubungan pekerjaan, perdagangan, dan lain sebagainya. Selain gaya hidup dengan berbagai aspeknya, bangunan rumah tinggal mendapat perhatian dalam

¹Kata *Indis* mempunyai arti yang cukup luas, yaitu menurut Hindia-Belanda, “dalam abad ke-16 Indonesia dikuasai oleh bangsa Portugis, yang kemudian bangsa Portugis menamakan Indonesia dengan sebutan India Portugis. Kemudian bangsa Belanda datang ke Indonesia dan berhasil mengalahkan Portugis dan menamakan Indonesia dengan sebutan Hindia-Belanda. Kata Hindia selalu dipergunakan karena pada abad ke-16, dunia Barat mencari rempah-rempah. Dan rempah-rempah itu mereknya Hindia, padahal rempah-rempah itu asalnya dari Maluku dan Aceh (Sumatra). Dari latar belakang tersebut terbawa terus nama Hindia atau India sampai sekarang”. (Pramoedya Ananta Toer. *Pidato Arti Penting Sejarah*).

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990, hlm 2.

perkembangan budaya Indis karena rumah tempat tinggal merupakan ajang kegiatan sehari-hari.

Arsitektur Indis merupakan hasil dari proses akulturasi yang panjang. Akulturasi dirumuskan sebagai perubahan kultural yang terjadi melalui pertemuan yang terus menerus dan intensif atau saling mempengaruhi antara dua kelompok kebudayaan yang berbeda. Di dalam pertemuan budaya itu terjadi tukar-menukar ciri kebudayaan yang merupakan pembauran dari kedua kebudayaan tersebut atau dapat juga ciri kebudayaan dari kelompok yang lain. Di dalam penggunaannya, cenderung diartikan hanya terbatas pada pengaruh satu kebudayaan atas kebudayaan yang lain (*unilateral*), misalnya dalam hal ini pengaruh kebudayaan modern terhadap kebudayaan primitif.³

Budaya Indis pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda. Adanya larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia-Belanda mengakibatkan terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-pribumi yang disebut *gaya Indis*.⁴

Kebudayaan campuran Belanda dan Jawa atau budaya Indis ini didukung oleh lima golongan masyarakat baru yaitu golongan elit birokrasi terdiri dari pamong praja bangsa Belanda dan pamong praja pribumi, golongan priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat, priyayi profesional yang terdiri dari sarjana hukum, insinyur, dokter, serta guru, golongan Belanda dan Indo yang secara formal masuk status Eropa, dan wong cilik.⁵

Pada awalnya pendukung kuat kebudayaan Indis adalah orang-orang berkulit putih yang menjadi pengusaha perkebunan, pelaut, atau tentara yang oleh orang pribumi disebut dengan *sinyo*. Mereka kecuali wong cilik adalah pendukung kuat kebudayaan Indis, walaupun sesungguhnya pada masa tersebut golongan pengusaha

³Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru. 1991.

⁴Djoko Soekiman, 2000, *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hlm 8.

⁵Sumijati Umosudiro dkk (editor), 2001, *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah Dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya. UGM, hlm 14.

pribumi sudah ada dan kurang mendapat penghargaan, namun dengan datangnya zaman baru yaitu zaman modern dengan ditandai oleh zaman etis yang memiliki semboyan seperti *voortgang*, *opheffing* (kemajuan), *ontwikkeling* (perkembangan), dan *opvoeding* (pendidikan), prestise golongan masyarakat pribumi yang berpendidikan Barat lambat laun menjadi kuat.⁶

Pada awal abad ke-20 perkembangan masyarakat kolonial telah mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini merupakan dampak dari mobilitas kaum pribumi yang digerakkan oleh perluasan pengajaran. Di masa ini terciptalah golongan profesional sebagai golongan sosial baru. Mereka biasanya bekerja sebagai seorang elit birokrat atau administrasi di pemerintahan.

Elit administrasi atau birokrasi di kota-kota kabupaten merupakan golongan yang berprestise, berkedudukan ekonomi baik, serta memiliki kekuasaan. Inti dari golongan ini ialah para pejabat pangreh praja (*BinnenlandBestur*) dengan bupati pada puncak hierarki birokrasi, disusul oleh patih, wedana, asisten wedana, mantri-mantri, juru tulis. Sudah tentu tingkat kepangkatan serta pendapatan memungkinkan penghayatan kehidupan menurut gaya tertentu, misalnya rumah dan halamannya, perabot, pakaian, makanan, rumah tangga dan pembantu-pembantunya, serta lambang-lambang status lainnya.⁷

Inti dari perubahan pada awal abad 20 adalah pendidikan gaya barat, semakin tinggi pendidikannya maka orang tersebut semakin dekat dengan pusat-pusat kota dunia kolonial. Dengan demikian, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan semakin terbuka, namun mereka akan semakin terhisap ke dalam dunia kolonial Belanda, makin modern orang tersebut ia semakin jauh dari cara hidup yang dijalani generasi orang tuanya.⁸

Pada masa ini penggunaan kata-kata Belanda digunakan sebagai pembicaraan bahasa daerah mereka sehari-hari, pengenaaan pakaian dan sepatu gaya Barat, kebiasaan mereka mengunjungi restoran dan minum limun, nonton film, menikmati

⁶Takashi Shiraisi, 1990, *Zaman Bergerak*. Jakarta: Gramedia, hlm 35.

⁷Sartono Kartodirjo, *Sejarah Pergerakan Nasional. Jilid II*. Jakarta: Gramedia, hlm 82.

⁸Takashi Shiraisi, *op.cit*, hlm 39.

musik dan bukan gamelan, merupakan sebuah gaya yang baru dalam kehidupan masyarakat kolonial pada masa tersebut. Dengan demikian, golongan intelektual pribumi atau keturunan, golongan bangsawan dan terpelajar, serta pegawai pemerintahan kolonial dari berbagai tingkatan juga merupakan kelompok utama pendukung kebudayaan Indis pada zaman modern ini. Golongan masyarakat inilah yang pada dasarnya menerima politik moderat dan kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. Jadi, gaya hidup Indis merupakan suatu proses perkembangan sosial yang muncul dan tumbuh dari segolongan lapisan masyarakat di Hindia Belanda.⁹

II.1.1 Sejarah Arsitektur Indis

Gaya Indis merupakan suatu gaya seni yang memiliki ciri khusus yang tidak ada duanya, yang lahir dalam penderitaan penjajahan kolonial. Kata Indis dapat dijadikan sebagai tonggak peringatan yang menandai suatu babakan zaman pengaruh budaya Eropa (Barat) terhadap kebudayaan Indonesia.¹⁰ Salah satu wujud kebudayaan yang terpengaruh oleh gaya Indis adalah bentuk bangunan atau arsitektur rumah yang merupakan wujud ketiga dari kebudayaan yang berupabenda-benda hasil karya manusia. Bangunan rumah Indis pada tingkat awal lebih bercirikan Belanda, hal ini dikarenakan pada awal kedatangannya mereka membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda, namun lama-kelamaan kebudayaan mereka bercampur dengan kebudayaan orang Jawa sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi gaya arsitektur mereka.

Gaya atau *style* adalah bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok baik dalam unsur-unsur kualitas maupun ekspresinya. Gaya dapat diterapkan sebagai ciri pada semua kegiatan seseorang atau masyarakat misalnya gaya hidup, seni, budaya atau peradabannya (*life style: style of civilization*) pada waktu atau kurun waktu tertentu. Suatu karya dapat dikatakan mempunyai gaya

⁹Djoko Soekiman, *op.cit*, hlm 26-27.

¹⁰*Ibid*, hlm 10.

apabila memiliki bentuk (*vorm*), hiasan (*versening*) dan benda itu selaras (*harmonis*) sesuai bahan materiil yang digunakan.¹¹

Bentuk bangunan rumah tinggal para pejabat pemerintah Hindia-Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional disebut arsitektur Indis.¹² Bentuk rumah tradisional Jawa ditentukan oleh beberapa ciri bangunan atapnya. Menurut pengertian orang Jawa ada empat macam bentuk rumah yaitu bentuk joglo, limasan, kampung dan masjid.¹³ Melalui proses yang perlahan-lahan serta adanya pertimbangan fungsi dan pengaruh budaya maka masing-masing bentuk mengalami perkembangan sehingga menjadi banyak macamnya.

Sementara itu situasi pemerintahan kolonial mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya, serta membangun gedung dan rumah tempat tinggalnya berbeda dengan rumah pribumi. Ciri khas ini dipergunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan dengan rakyat pribumi. Mereka tinggal berkelompok di bagian wilayah kota yang dianggap terbaik.¹⁴

Bentuk bangunan rumah tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, dengan perabot yang mewah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur derajat dan kekayaan pemiliknya. Selain itu, gaya hidup mereka dapat menjadi lambang prestise dan status sosial yang tinggi sehingga berbagai macam simbol ditunjukkan untuk memberi gambaran secara nyata antara prestise jabatan, penghasilan yang tinggi dan pendidikan. Selain bangunan rumah dan gedung prasarana pemerintahan lainnya, masih banyak bangunan yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur pada masa itu. Di dalam proses pembangunan dan perencanaan tata kota tersebut kota-kota di Indonesia mengalami banyak sekali pengaruh *occidental* (Barat) dalam segi

¹¹Djoko Soekiman, *ibid*, hlm 81-82.

¹²Parmono Atmadi, "Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam dan Modern".
Disampaikan pada Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya, 8 Januari 1986. Javanologi.
Yogyakarta.

¹³Kawruh Kalang, *Griya Jawi*. Ca-P102, Reksa Pustaka, MS/J, tanpa nama pengarang dan tahun, hlm 122.

¹⁴Sartono Kartodirjo, *op.cit*, hlm 211.

kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dalam bentuk tata ruang kota dan bangunan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek Belanda tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencanakan dan mengatur perkembangan kota, pemukiman dan bangunan- bangunan.¹⁵

Pengaruh Eropa dalam bangunan tempat tinggal nampak jelas terutama dalam hal pemakaian bahan bangunan, bentuk bangunan, dan ornamen ornamennya. Sebelum datangnya pengaruh Eropa bahan-bahan yang biasanya dipakai dalam bangunan Jawa adalah menggunakan tanah bakar atau batu bata merah yang digunakan sebagai tembok. Bahan perekatnya adalah pasir yang telah dicampur dengan putih telur atau cairan gula sedangkan yang lainnya menggunakan gebyok dan gedhek atau bilik bambu.¹⁶

Masuknya pengaruh Eropa dan berkembangnya arsitektur Barat pada akhirnya mempengaruhi gaya pembangunan bangunan-bangunan rumah yang ada di Jawa termasuk perkembangan kota Magelang. Bahan-bahan bangunan tersebut dirubah dengan menggunakan batu batu yang direkatkan dengan adukan semen, pasir dan kapur. Pada bangunan rumah mewah yang dihuni oleh pejabat Belanda pengaruh Eropa ditunjang dengan adanya ornamen-ornamen yang menghiasi interior dari bangunan rumah tersebut. Bentuk bangunannya pun berubah dengan adanya percampuran gaya Eropa dan gaya tradisional. Para penguasa atau pejabat Belanda dalam hal ini adalah para pengusaha perkebunan mendirikan bangunan rumah mereka dengan tenaga aritek dari negeri asalnya. Beberapa arsitek yang pernah berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan rumah-rumah atau gedung pemerintahan pada saat itu antara lain Herman Thomas Karsten, Henri Maclaine Pont, A.F. Aalbers, Wolff Schoemaker, C. Citroen, biro arsitek Ed. Cuypers dan Hulswit dan lain sebagainya.

¹⁵Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993, hlm 3.

¹⁶Bekti Wijiyanti, "Kebudayaan Jawa Dalam Seni Bangun Rumah Tradisional Di Kraton Surakarta". *Skripsi*: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu Sejarah, UNS. 1989, hlm 154.

Belanda ingin membentuk citra kolonial pada kota-kota di Indonesia tidak terkecuali kota di Jawa. Pengembangan pembangunan kota kolonialnya tetap mempertahankan bentuk dan struktur tradisi pembangunan kota di Jawa. Usaha untuk mengadaptasi ke dalam sejarah bangunan dan lingkungan lokal secara nyata ditemukan pada bentuk dan konstruksi rumah residen. Bangunan tempat tinggal para residen di Jawa dilengkapi dengan suatu pendopo yang menghadap langsung ke alun-alun.¹⁷

Karakter bangunan tempat tinggal residen ini umumnya dibentuk oleh denah simetris dengan atap piramida yang tinggi.¹⁸ Di setiap kota selalu dibangun sebuah alun-alun sebagai pusat kota dan sarana yang dipakai sebagai modal awal untuk membentuk citra tersebut. Alun-alun dimunculkan sebagai pusat kekuasaan administrasi kolonial. Dari sudut pandang ekonomi, penataan spasial (ruang) kota kolonial haruslah ditujukan untuk kepentingan ekonomi kolonial yaitu tujuan produksi dan kontrol bagi daerah-daerah subur di sekitar daerah kekuasaan kolonial.

Keberadaan bangunan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda mengalami beberapa perkembangan dan perubahan dalam bentuk arsitekturnya. Di dalam hal ini, arsitektur bangunan merupakan salah satu peninggalan budaya yang mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan, sementara perkembangan arsitektur bangunan sejajar dengan perkembangan kota namun periodisasi perkembangan arsitektur bangunan tidak selalu sama.

Keberadaan arsitektur bangunan pada dasarnya mempunyai dasar atau ciri bangunan arsitektur yang begitu unik karena dalam hal ini dilihat dari periode pembangunannya, bangunan-bangunan di kota-kota di Jawa terutama Semarang pada dasarnya berada dalam tiga fase periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda, yaitu periode perkembangan arsitektur kolonial abad 19, periode

¹⁷Handinoto & Paulus H Soehargo, *op.cit.*, hlm 59.

¹⁸Ronald Gilbert dalam Endah Wahyu Wibawati, 2002, "Sejarah Tata Ruang Kota Magelang 1906-1942: Magelang Sebagai Kota Militer Belanda". *Skripsi*, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu Sejarah, UNS, Surakarta, hlm51.

perkembangan arsitektur kolonial awal abad 20, dan periode perkembangan arsitektur kolonial tahun 1926-1940.¹⁹

Gaya arsitektur kolonial abad 19 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indische Empire Style*. Di Hindia-Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Gaya Indis tersebut tidak saja diterapkan pada rumah tempat tinggal tetapi juga pada bangunan umum lain seperti gedung-gedung pemerintahan dan lainnya. Bahkan gaya Indis tersebut kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat dikurun waktu tahun 1850-1900-an.

Perubahan gaya arsitektur "*Indische Empire Style*"²⁰, pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 didorong oleh semakin sempitnya lahan yang tersedia untuk pembangunan di pusat kota di Jawa sehingga gaya arsitektur bangunan *landhuis*²¹ dan arsitektur gaya Indis yang terkesan mewah dengan bangunan yang besar dan halaman yang luas terpaksa menyesuaikan diri atau tidak mungkin dipertahankan lagi. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya bahan bangunan yang baru yaitu bahan besi cor sebagai ganti kolom batu yang bentuknya lebih bongSOR dan atap seng yang lebih ringan dan juga sudut kemiringan pemasangannya bisa lebih landai. Akibatnya muncullah bentuk-bentuk bangunan gedung baru yang bermotif keriting serta pergantian kolom-kolom dan konsel besi yang lebih lansing dan lebih sempit karena luas tanah yang juga semakin sempit di kota-kota akibat dari perkembangan penduduk yang begitu cepat.

¹⁹Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870- 1940*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm 130.

²⁰Handinoto & Paulus H Soehargo, *op.cit*, hlm 43.

²¹*Ibid*, hlm 144.

II.1.2 Biografi Herman Thomas Karsten



Gambar II.1 Herman Thomas Karsten
(Sumber: <http://virtualarsitek.wordpress.com>)

Beberapa arsitek tersebut salah satu yang berperan besar terhadap perkembangan di Jawa dalam hal ini pembangunan rumah dan tata ruang kota adalah Herman Thomas Karsten. Lahir di Amsterdam, Belanda, 22 April 1884 – Cimahi, 1945) adalah arsitek dan perencana wilayah pemukiman dari Hindia Belanda. Ia adalah putra seorang profesor Filsafat dan Wakil Ketua

Chancellor ("Pembantu Rektor") di Universitas Amsterdam, sedangkan ibunya adalah seorang kelahiran Jawa Tengah.

Gelar arsitek diperolehnya dari Sekolah Tinggi Teknik (Technische Hoogeschool) di Delft, Belanda, dan lulus tahun 1908. Enam tahun kemudian dia berangkat ke Hindia Belanda atas ajakan seniornya, Henri Maclaine Pont, yang memiliki Biro Arsitektur. Dalam kariernya inilah ia menjadi perencana dan penasihat beberapa proyek bangunan publik di beberapa kota yang kala itu mulai berkembang akibat membaiknya perekonomian antara lain Batavia (Jakarta), Meester.Cornelis (Jatinegara) Bandung, Buitenzorg (Bogor), Semarang (Pasar Johar), Surakarta (Pasar Gede Harjonagoro dan Malang, Purwokerto, Palembang, Padang, Medan, Banjarmasin dan bahkan sampai merancang perumahan murah di bagian barat daya Kota Magelang, yaitu Kwarasan. Gaya khas Karsten adalah kepeduliannya terhadap lingkungan hidup dan menghargai nilai kemanusiaan. Dia tidak pernah melupakan kepentingan kalangan berpenghasilan rendah, sesuatu yang jarang ditemui pada orang-orang Belanda masa itu.

Pada tahun 1921 Karsten menikah dengan Soembinah Mangunredjo dan mempunyai empat anak, masing-masing Regina

(1924), Simon (1926), Joris (1928), dan Barta (1929). Dia juga bergabung dalam *Instituut de Java*, sebuah perkumpulan yang peduli terhadap budaya Jawa. Karsten mengkritik banyak arsitek Belanda sebelumnya yang lebih berkonsep "menaruh Eropa di Jawa". Bagi Karsten, Jawa adalah Jawa, bukan Belanda. Karsten menganggap kota sebagai suatu organisme hidup yang terus bertumbuh. Dalam rencana pengembangan kota, Karsten menganggap penting keberadaan taman-taman kota serta ruang terbuka, dua hal yang tampaknya saat ini mulai terabaikan. Akibat filosofi ini muncullah gaya arsitektur 'Indisch' yang populer pada masa pra-kemerdekaan.

Sejak tanggal 1 September 1941 Ir. Thomas Karsten diangkat sebagai staf pengajar untuk Planologi di Technische Hoogeschool te Bandoeng (TH Bandung - yang kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung - ITB) dengan jabatan lektor luar biasa (*buitengewoon lector*).²² Arsitek generasi pertama Indonesia banyak yang merupakan muridnya.

Secara politis, Karsten adalah orang pro-kemerdekaan, suatu sikap yang hanya diambil oleh sebagian kecil kalangan keturunan Eropa (Indo) pada masanya. Malangnya, ia ditangkap oleh tentara pendudukan Jepang pada tahun 1942 sampai ia meninggal di Kamp Interniran Cimahi pada tahun 1945. Cita-citanya untuk meninggal di bumi Indonesia tercapai walau harus dalam situasi yang tragis.²³

. Di dalam kapasitasnya sebagai penasihat perencanaan tata kota, ia menyusun suatu paket lengkap untuk perencanaan berbagai kota yang di dalamnya terdapat perencanaan kota (*town plan*), rencana detail (*detail plan*) dan peraturan bangunan (*building regulation*). Di dalam pembangunan pemukiman dan tata ruang kota, ia berpendapat bahwa harus ada integrasi diantara golongan penduduk. Masyarakat pada zaman

²² "Personalia" dalam Harian "Bataviaasch nieuwsblad" edisi 20 November 1941, Tahun ke-56 No.302

²³id.wikipedia.org/wiki/Herman_Thomas_Karsten#cite_note-BN411120-1

kolonial secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga kelompok atau suku bangsa yaitu orang pribumi, orang Cina dan orang Belanda.

Di katakan bahwa pendekatan perencanaan yang cocok mengingat adanya berbagai perbedaan penghasilan, perkembangan dan persyaratan lainnya. Karsten menentang dan tidak mengikuti pembagian lingkungan tempat tinggal berdasarkan suku bangsa yang sudah sangat lama dan menjadi tradisi, dan pembagian lingkungan tempat tinggal harus didasarkan pada kelas ekonomi.²⁴ Thomas Karsten adalah salah seorang arsitek Belanda yang terkenal karena rancangannya dalam pengembangan kota maupun perencanaan perumahan di sembilan belas otoritas lokal di Hindia-Belanda.

Adanya tata perencanaan kota dan bangunan yang dibangun oleh para arsitek tersebut di atas khususnya Karsten, model bangunan-bangunan bergaya Belanda di Indonesia banyak memperhatikan pada penghawaan dan pencahayaan adanya ventilasi yang lebar dan jarak antara lantai dan plafon yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan suhu udara daerah tropis yang lembab dan panas. Model bangunan seperti ini banyak digunakan oleh para arsitek Belanda.²⁵

II.2 Pemahaman Terhadap Arsitektur Rumah Tinggal

Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (*structural*), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan.

Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh,

²⁴Handinoto & Paulus H Soehargo, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996, hlm102.

²⁵Yulianto Sumalyo, *op.cit*, hlm 41.

memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya; lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya (Pusat Informasi Teknik Bangunan D.I.Yogyakarta dalam Kurniasih, 2007).

Rumah bukan hanya sekedar sebuah bangunan untuk tempat tinggal. Dari rumah dan lingkungannya, penghuni dibentuk dan dikembangkan menjadi manusia yang berkepribadian. Menurut Meganada (dalam Dewi & Swanendri, 2007), konsep rumah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rumah sebagai pengejawantahan jati diri: rumah sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera penghuninya.
2. Rumah sebagai wadah keakraban: rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih, dan rasa aman.
3. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi: tempat melepaskan diri dari dunia luar dan rutinitas.
4. Rumah sebagai akar dan kesinambungan: rumah atau kampung halaman dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses ke masa depan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan suatu rumah:

1. Faktor kultur

Pada umumnya setiap daerah mempunyai konsep yang berbeda-beda mengenai bentuk rumahnya yang dipengaruhi oleh konsep kultural yang berbeda mengenai bentuk dan pola rumah.

2. Faktor religi

Dalam masyarakat tradisional rumah merupakan wujud mikro dari makrokosmos yaitu alam semesta. Setiap unsur yang membentuk rumah melambangkan unsur tertentu dari alam.

3. Faktor perilaku

Perilaku dan lingkungan fisik saling mempengaruhi dan akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan yang spesifik.

Rapoport (1969) berpendapat bahwa rumah merupakan suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimilikinya, serta erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya. Makna simbolisme dan fungsi akan mencerminkan status penghuninya, manusia sebagai penghuni, rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Antara penghuni dan rumahnya mempunyai suatu hubungan yang saling bergantung satu sama lain, yaitu manusia mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah mempengaruhi penghuninya. Lebih lanjut Rapoport (1969) menambahkan bahwa rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai, budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama. Perubahan budaya berpengaruh terhadap rumah dan lingkungannya, di mana bentuk perubahan tidak berlangsung spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen rumah dan lingkungannya dalam sistem budaya, sehingga ada elemen yang tidak berubah dan ada elemen yang berubah sesuai perkembangan jaman (Rapoport, 1983)

II.3 Aspek-Aspek Perubahan Tata Ruang

Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan di dalamnya (Haryadi & Setiawan, 1995). Jika ditinjau dari kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang didefinisikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh unsur permanen maupun tidak permanen.

Menurut Haryadi & Setiawan (1995), ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku, yaitu:

- a. Ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu.
- b. Ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang fleksibel.

II.3.1 Privasi (*Privacy*)

Privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkannya (Rapoport, 1977).

Altman (1975), berpendapat bahwa privasi sebagai kontrol selektif dari akses padadirinya sendiri ataupun kelompok. Holahan (dalam Laurens, 2004) membagi privasi menjadi dua golongan:

1. Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, terwujud pada tingkah laku menarik diri.
 - a. Keinginan untuk menyendiri (*solitude*), diperoleh dengan cara membatasi diri dengan elemen tertentu sehingga bebas melakukan apa saja dan bebas dari perhatian orang.
 - b. Keinginan menjauh (*seclusion*), menghindari diri dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas.
 - c. Keinginan untuk intim dengan orang sekitar (*intimacy*).
2. Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri.
 - a. Keinginan merahasiakan diri sendiri (*anonymity*).
 - b. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak pada orang lain (*reserve*).
 - c. Keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*not neighboring*).

II.3.2 Fungsi Ruang

Pengertian fungsi adalah pemikiran-pemikiran yang sangat sederhana untuk membuat sesuatu (Hendraningsih, dkk, 1982). Batasan fungsi dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alami.

Bangunan yang fungsional adalah bangunan yang dalam penggunaannya dapat memenuhi kebutuhan secara tepat dan tidak mempunyai unsur-unsur yang tidak berguna. Keberadaan fungsi sebagai akibat adanya kebutuhan manusia dalam usahanya untuk mempertahankan mengembangkan hidupnya di alam semesta ini. Kompleksitas atau keragaman fungsi dapat diukur dari tingkat kebudayaan suatu masyarakat.

II.3.3 Hirarki Ruang

Prinsip hirarki berlaku secara umum, walaupun terdapat perbedaan diantara bentuk-bentuk dan ruangnya. Perbedaan ini menggambarkan derajat kepentingan dari bentuk dan ruangnya, serta peran-peran fungsional, formal dan simbolis yang dimainkan di dalam organisasinya.

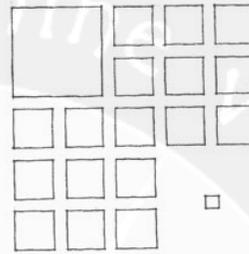
Suatu bentuk atau ruang yang dianggap penting atau menonjol terhadap suatu organisasi harus dibuat unik. Hal ini dapat dicapai dengan menegaskan bentuk atau wujud dengan:

- a. Ukuran yang luar biasa.
- b. Wujud yang unik.
- c. Lokasi yang strategis.

Bentuk atau ruang yang memiliki keutamaan hirarki dibuat lebih bermakna dan menonjol dengan pengecualian norma yang ada. Hirarki ruang ini terbagi atas tiga kategori berdasarkan seperti yang tersebut di atas:

a. Hirarki menurut ukuran.

Pada umumnya keadaan dominan ini diperlihatkan melalui ukuran unsurnya yang tidak seperti biasa (tidak lazim). Suatu unsur dapat juga mendominasi dengan menonjolkan ukuran yang lebih kecil dari yang lain di dalam organisasi.



Gambar II.2 Hirarki Menurut Ukuran

Sumber: D.K.Ching, 2000

b. Hirarki menurut wujud

Sebuah ruang atau bentuk dapat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan wujudnya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya.



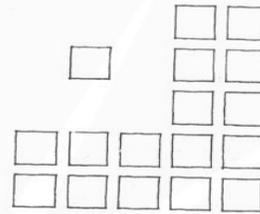
Gambar II.3 Hirarki Menurut Wujud

Sumber: D.K.Ching, 2000

c. Hirarki menurut penempatan

Ruang atau bentuk dapat ditempatkan secara strategis agar perhatian tertuju padanya sebagai unsur yang paling penting di dalam suatu komposisi. Lokasi lokasi penting secara hirarki meliputi:

1. Akhiran pada suatu rangkaian linier atau organisasi sumbu.
2. Pusat dari suatu organisasi simetris.
3. Fokus dari organisasi terpusat atau radial.
4. Terletak di atas, di bawah atau di dalam bagian dalam suatu komposisi



Gambar II.4 Hirarki Menurut Penempatan

Sumber: D.K. Ching, 2000

II.3.4 Organisasi Ruang

Beberapa bangunan sebenarnya terdiri dari beberapa ruang mandiri. Ruang ruang tersebut umumnya tersusun atas sejumlah ruang yang berkaitan erat satu sama lain menurut fungsi, jarak, atau alur gerak.

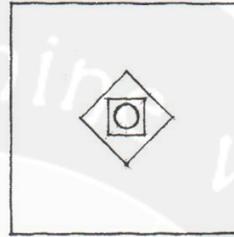
Cara penyusunan ruang-ruang dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi serta peran simbolis ruang-ruang tersebut di dalam organisasi bangunan. Jenis organisasi yang harus digunakan pada suatu bangunan bergantung kepada:

1. Kebutuhan atas program bangunan, seperti pendekatan fungsional, ukuran, hirarki ruang, pencapaian, pencahayaan, dan *view*.
2. Kondisi eksterior tapak yang mungkin akan mempengaruhi organisasi ruang.

Bentuk-bentuk organisasi ruang terdiri dari:

1. Organisasi terpusat

Merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan.

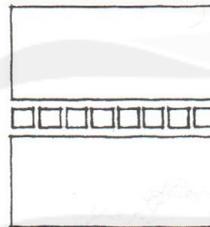


Gambar II.5 Organisasi Terpusat

Sumber: D.K.Ching, 2000

2. Organisasi linier

Organisasi linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang, yang dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain, atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah.

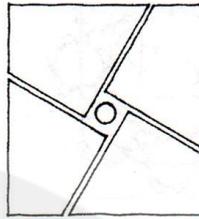


Gambar II.6 Organisasi Linier

Sumber: D.K.Ching, 2000

3. Organisasi radial

Memadukan unsur-unsur terpusat maupun linier. Organisasi ini terdiri dari ruang pusat yang dominan di mana organisasi liniernya berkembang menurut arah jari-jarinya. Organisasi radial adalah sebuah bentuk yang ekstrovert.

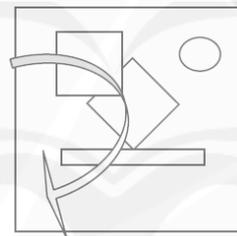


Gambar II.7 Organisasi Radial

Sumber: D.K.Ching, 2000

4. Organisasi cluster

Merupakan kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersamasama memanfaatkan satu ciri atau hubungan visual.

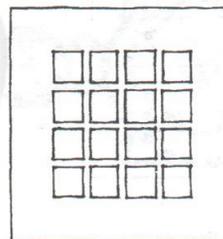


Gambar II.8 Organisasi Cluster

Sumber: D.K.Ching, 2000

5. Organisasi grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi.



Gambar II.9 Organisasi Grid

Sumber: D.K.Ching, 2000

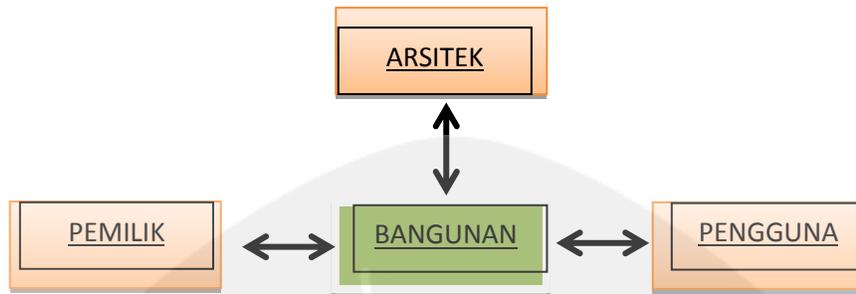
II.4 Kaitan Pemilik Terhadap Perubahan Tata Ruang Rumah Tinggal

Rumah pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia selain sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Mengutip pernyataan Maslow(1970) bahwa kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang lebih tinggi lagi, maka dengan kata lain bahwa tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Peran tempat tinggal bagi kelangsungan kehidupan yang dinamis sangat mutlak karena tempat tinggal bukan sekedar tempat bernaung, namun merupakan tempat untuk melindungi diri dari kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan.

Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (*structural*), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya; lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya (Pusat Informasi Teknik Bangunan D.I.Yogyakarta dalam Kurniasih, 2007).

Sebuah karya arsitektur khususnya bangunan tempat tinggal terdapat 3 aspek yang mendasari terjadinya perubahan bentuk dalam perkembangannya.

1. Arsitek Bangunan
2. Pemilik Bangunan
3. Pengguna Bangunan



Arsitek merupakan perencana pertama dalam membentuk tata ruang dan bentuk bangunan yang diserahkan kepada pemilik bangunan. Pemilik Bangunan dapat mengubah bentuk tata ruang dan bentuk bangunan tanpa seijin arsitek karena kebutuhan akan ruang yang semakin besar. Pengguna Bangunan tidak dapat merubah bentuk bangunan tanpa seijin pemilik bangunan sebatas hanya menempati bangunan tersebut.

Alasan seseorang mengubah huniannya berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni rumahnya dengan tempat tinggalnya (Kellet, 1993). Para penghuni memperbaiki dan mengubah struktur fisik rumah berdasarkan harapan dan kebutuhan masing-masing yang juga memperlihatkan kapabilitas dan kemampuan pemilik hunian dalam lingkungan. Peranan penghuni dalam perkembangan hunian diperkuat karena adanya penyesuaian diri dalam hunian, menurut (Sinai, 2001), terbagiatas 4 bentuk, yaitu :

1. Adaptasi peraturan keluarga dimana keluarga akan merubah peraturan (norma) untuk beradaptasi dengan kondisi perumahan.
2. Struktur adaptasi keluarga dimana terjadi pengelompokan komposisi dan organisasi adaptasi untuk perumahan.
3. Mobilitas tempat tinggal termasuk migrasi dan antar mobilitas urban.
4. Merubah tempat tinggal agar menjadi lebih layak.

Perkembangan membawa dampak kepada pemahaman bahwa kualitas rumah berbanding lurus terhadap kemampuan ekonomi keluarga. Menurut (Yudohusodo, 1991), bahwa rakyat miskin di kota ternyata mampu membangun rumah tinggalnya sendiri dengan cara proses yang

bertahap yang mula-mula dengan bahan bangunan bekas atau sederhana namun lambat laun seiring dibangunnya akan menjadi hunian yang berkualitas bahkan permanen. Menurut (Budiharjo, 1984), pada dasarnya membangun rumah adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penghuninya. Aspek sosial budaya, kesejahteraan ekonomi, tata nilai dan perilaku manusia tak lepas dari pengamatan.

Berikut beberapa kaidah dasar perancangan rumah yang dikemukakan (Silas, 2002):

1. Ada fleksibilitas penataan ruang, utamanya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Agar hemat rumah tidak mudah disekat dan terbuka peluang penggunaan ganda dan over lapping.
2. Memilih bahan bangunan yang mudah diperoleh setempat dan sudah akrab dipakai oleh warga dengan kesulitan konstruksi yang mudah diatasi oleh ahli setempat.
3. Penataan ruang yang dilakukan fleksibel dan multi guna serta tidak terkotak-kotak kecil berguna untuk menjamin kedinamisan gerak dan berbagai aktivitas lain
4. dari penghuni serta untuk memberi keleluasaan aliran udara dan cahaya yang tinggi. Selanjutnya pola penataan ruang yang “terbuka” ini juga akan memberi kesan luas sehingga tercapai rasa psikologis yang melegakan guna merangsang produktivitas kehidupan yang tinggi
5. Tampilan bangunan harus serasi dengan tampilan bangunan yang lazim berlaku di sekitarnya. Prinsip bangunan tropis dengan teritis yang lebar, teduh dan angin mudah lewat serta tidak tampias oleh terpaan hujan lebat merupakan dasar yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Perlu pula memberi muatan lokal yang diambil dari prinsip dan unsur arsitektur tradisional setempat.

II.4.1 Faktor Mikro

1. Riwayat Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

Riwayat keluarga sangat berpengaruh pada perubahan tata ruang rumah tinggal. Diawali dengan riwayat sejarah ketika suatu anggota keluarga mendapatkan rumah tinggal yang ditempati hingga saat ini. Jika ditelusur dari awal seperti pada contohnya rumah Indis di kampung Kwarasan Magelang, kepemilikan rumah ini berganti dari generasi ke generasi selanjutnya ataupun berganti karena dijual kepada orang lain. Setiap generasi keluarga mempunyai kebutuhan tersendiri dalam mengubah tata ruang rumahnya karena berdasarkan kebutuhan ruang anggota keluarganya yang semakin besar. Kebutuhan akan ruang dahulu dan sekarang sangat berbeda, ada yang menambah dan mengubah ruang untuk digunakan sebagai aktivitas tertentu sesuai kebutuhan. Berdasarkan ukuran dan komposisi rumah tangga, Tipple (2000) berpendapat bahwa rumah tangga dengan jumlah yang lebih besar mempunyai korelasi positif terhadap perubahan rumah. Rumah tangga yang terdiri atas lebih banyak orang dewasa besar kemungkinan mengalami perubahan dibandingkan dengan rumah tangga yang masih memiliki anak kecil. Pada saat anak-anak beranjak dewasa, mereka membutuhkan privasi yang lebih tinggi, sehingga tekanan terhadap kebutuhan rumah meningkat.

2. Struktur Keluarga

Pengertian Menurut Friedman (1998) yang dikutip dalam Murwani (2007) struktur keluarga terdiri atas : pola komunikasi keluarga, struktur peran, struktur kekuatan, dan nilai-nilai keluarga. Struktur dan fungsi merupakan hal yang berhubungan erat dan terus menerus berinteraksi satu

sama lain. Struktur didasarkan pada organisasi, yaitu perilaku anggota keluarga dan pola hubungan dalam keluarga. Hubungan yang ada dapat bersifat kompleks, misalnya seorang wanita bisa sebagai istri, sebagai ibu, sebagai menantu, dll yang semua itu mempunyai kebutuhan, peran dan harapan yang berbeda. Pola hubungan itu akan membentuk kekuatan dan struktur peran dalam keluarga. Struktur keluarga dapat diperluas dan dipersempit tergantung dari kemampuan dari keluarga tersebut untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga. Struktur keluarga yang sangat kaku atau sangat fleksibel dapat mengganggu atau merusak fungsi keluarga

Keberadaan suatu anggota keluarga dalam setiap rumah berbeda-beda dalam penggunaan ruang tempat mereka tinggal. Terlebih ketika memiliki anak dan semakin tumbuh besar dari remaja hingga dewasa, waktu masih anak-anak mereka tidur sekamar dengan orang tuanya, tetapi setelah tumbuh besar mereka memiliki ruang sendiri yang lebih privasi. Termasuk ketika saudara mereka datang untuk menginap ataupun tinggal di dalam rumah mereka. Penentuan jenis ruang rumah ditentukan sendiri oleh masing-masing anggota keluarga sesuai fungsi dan keinginan masing-masing keluarga dalam menata tata ruangnya.

4. Hobi/ Selera/ Kebiasaan

Hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. kata Hobi merupakan sebuah kata serapan dari Bahasa Inggris "Hobby" Tujuan hobi adalah untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan . Terdapat berbagai macam jenis hobi seperti mengumpulkan sesuatu (Koleksi), membuat, memperbaiki, bermain dan pendidikan dewasa. <http://id.wikipedia.org> Hobi merupakan sebuah kegemaran atau sebuah kebiasaan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan dengan intensitas yang tinggi guna mendapatkan sebuah kepuasan tertentu. Hobi merupakan hal yang sangat wajar bila dimiliki oleh setiap orang. Kebanyakan orang menggunakan hobi mereka ini sebagai

sarana untuk melepas kepenatan, kerinduan, atau mencari kesenangan untuk sejenak keluar dari rutinitas sehari-hari. Hobi ini tumbuh secara otodidak ada didalam diri pribadi kita masing-masing. Hobi sangat berguna bagi obat kejenuhan kita, dapat menghibur kita dalam kesidihan, selain itu hobi juga dapat membentuk karakter kita masing, baik dari karakter emosi, karakter seni, karakter bentuk tubuh, dan segala karakter pribadi seseorang dan juga dapat mengembangkan imajinasi kita. Ada berbagai jenis hobi yang dapat kita jumpai dalam masyarakat. Dan yang pasti, semua hobi yang kita miliki tersebut adalah jenis hobi yang bersifat positif. Artinya, tidak banyak merugikan diri sendiri maupun orang lain

Hobi juga berpengaruh dalam perubahan tata ruang dalam suatu tempat tinggal. Secara tidak langsung setiap orang memiliki hobi atau kebiasaan tertentu yang membuat suatu ruang menjadi tempat khusus untuk menyalurkan hobi mereka. Seperti contohnya ketika ada anggota keluarga yang suka beternak atau pelihara burung hias, maka ada salah satu ruang dalam mereka untuk menyalurkan hobi memelihara burung hias tersebut entah dengan menambah ruang atau mengubah ruang dalam rumah.

4. Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif.

Faktor kebiasaan dalam lingkungan dan komunitas berpengaruh juga terhadap perubahan tata ruang rumah. Pergaulan yang luas dan sering aktif dalam kegiatan tertentu maka, perubahan tata ruang rumah dapat terjadi ketika anggota keluarga membutuhkan tempat untuk berkumpul bersama anggota komunitasnya. Seperti contohnya seorang Ibu terlibat aktif dalam pertemuan arisan dalam lingkup RW dan tempat kerjanya, maka ibu itu harus menyiapkan ruang atau mengubah ruang ketika mendapat jatah atau mendapat giliran ketika rumah Ibu itu dipakai untuk kegiatan acara komunitasnya yang membutuhkan tempat luas.

5. Kognisi Arsitektur

Definisi ‘kognisi’ adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan dsb, atau usaha menggali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Proses pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang, hasil pemerolehan pengetahuan. Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang di dapatkan dari proses berfikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi biasa diartikan sebagai kecerdasan atau intelegensi. Bidang ilmu yang mempelajari kognisi beragam, diantaranya adalah psikologi, filsafat, neurosains, serta kecerdasan buatan. Kepercayaan atau pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat memengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya memengaruhi perilaku atau tindakan mereka terhadap sesuatu. Mengubah pengetahuan seseorang akan sesuatu dipercaya dapat mengubah perilaku mereka.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk, material, gaya arsitektur yang dimiliki oleh anggota keluarga berbeda-beda setiap anggota keluarga. Mereka ketika mengubah tata ruang dan elemen rumah berdasarkan oleh keinginan dari mereka sendiri menurut gaya atau material

yang pemilik inginkan. Contohnya ketika pemilik rumah memilih material besi untuk membuat atap garasi mobil rumahnya dibanding menggunakan material kayu.

II.4. 2 Faktor Makro

1. Kondisi Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikosnamos atau oikonomia yang artinya manajemen urusan rumah tangga. Menurut Albert L.Meyers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia (Abdullah, 1992:5). Kata kunci dari definisi ini adalah kebutuhan dan pemuas kebutuhan. Kebutuhan, yaitu suatu keperluan manusia terhadap barang, dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas.

Kondisi finansial yang lebih baik, memberi peluang untuk mengadakan perubahan yang lebih besar. Para penghuni yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi mempunyai peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga mempunyai pendapatan yang cukup besar. Mereka mempunyai standar kualitas rumah yang lebih baik sehingga mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perubahan rumah (Sueca, 2005).

Perubahan terhadap rumah membawa kepada pemahaman yang mendalam bahwa kualitas rumah berbanding lurus dengan kemampuan ekonomi seseorang atau sebuah keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Yudohusodo (1991) bahwa masyarakat miskin di kota ternyata mampu membangun rumahnya sendiri dengan proses bertahap, mula-mula dengan bahan bangunan bekas atau sederhana tetapi lambat laun diperbaikinya menjadi bangunan berkualitas baik, permanen bahkan beberapa rumah telah bertingkat.

2. Sosial

Sesuai dengan teori-teori Sosiologi dan Antropologi, aspek sosial dianggap merupakan salah satu aspek yang melandasi keteraturan masyarakat disamping aspek-aspek organik, kepribadian dan budaya, yang bersama membentuk suatu "sistem total yang utuh" yaitu lingkungan buatan yang mewakili identitas masyarakatnya. Dalam hal ini aspek sosial berkaitan dengan struktur, fungsi, peranan-peranan serta proses-proses yang berlangsung di dalam masyarakat yang bersangkutan (Tanudjaja, 1988:56).

Dalam bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dengan proses interaksi sosial dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan sosialisasi dengan manusia lainnya yang mengandung suatu pengertian yang lebih luas, yakni mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat bermakna sebagai lingkungan fisik, yakni lingkungan buatan yang terbangun dan terbentuk dari hasil olahan tangan manusia. Selanjutnya, lingkungan fisik atau lingkungan alam, yaitu lingkungan yang terbentuk bukan atas perilaku manusia. Akhirnya, lingkungan dapat bermakna sebagai lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang berwujud sebagai suasana-suasana kemasyarakatan (Tanudjaja, 1992:53).

6. Budaya

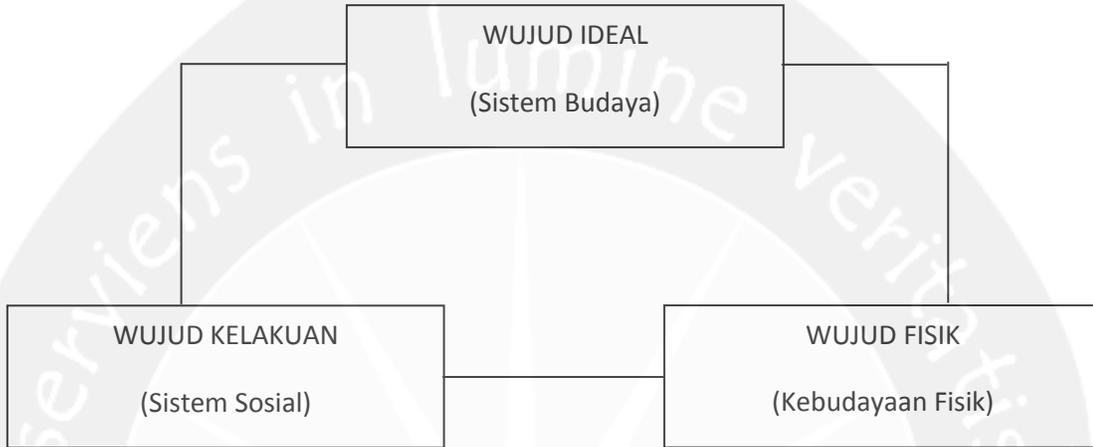
Hubungan antara rumah dan kebudayaan menurut (Rapoport, 1969, pp. 58-59) bahwa rumah dan lingkungan merupakan suatu ekspresi masyarakat tentang budaya, termasuk didalamnya agama, keluarga, struktur sosial dan hubungan sosial antar individu. Selanjutnya Rapoport mengatakan bahwa dalam banyak kasus faktor budaya menjadi sangat penting sebagai faktor yang menentukan bentuk dan tata ruang rumah. Adapun iklim merupakan faktor yang memodifikasi bentuk.

Menurut Koentjaraningrat (1990) ada 3 wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud ideal; sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai,

norma-norma,peraturan; sering disebut sistem budaya.

2. Wujud perilaku; sebagai suatu kompleks aktivitas manusia; disebut juga sebagai sistem sosial.
3. Wujud fisik; sebagai benda hasil karya manusia, yang disebut kebudayaan fisik.



Gambar II.10 Kerangka Tiga Wujud Kebudayaan
 Sumber : *Adaptasi dari Koentjaraningrat (1990:186)*

Table II.1. Tiga Wujud Kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Wujud Ideal	Wujud Kelakuan	Wujud Fisik
<i>Think → Ideas</i>	<i>Doing → Norms</i>	<i>Moving → Thing</i>
Komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dsb.	Komplek aktivitas kelakuan yang terpola di dalam masyarakat.	Benda-benda hasil karya manusia.
<i>Mentifact</i>	<i>Sociifact</i>	<i>Artifact</i>
Abstrak, adat kelakuan, mengatur, menghendaki, memberi arah.	System sosial, aktivitas manusia, manusia berinteraksi.	- fisik - konkrit
Religious beliefs (kepercayaan religi), folkore (dongeng cerita rakyat)	Rules (kebiasaan), customs (adat kebiasaan) rites (tata cara) ritual (upacara keagamaan)	Building (bangunan), artifacts (barang hasil kecardasan manusia), object d'art (seni).

Sumber: *J.S. Tanudjaja, 1988*